

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**  
Volume 2, Nomor 3, April 2024, Halaman 195-200  
Licenced by CC BY-SA 4.0  
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.11093049)  
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11093049>

## **Tradisi Ritual *Manganjab* di Nagori Sihaporas Kecamatan Pematang Sidamanik: Kajian Kearifan Lokal**

**Alex Mujur Immanuel Munthe<sup>1</sup>, Asriaty Purba<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Program studi Sastra Batak, Universitas Sumatera Utara, Medan  
email: [asriatyr@gmail.com](mailto:asriatyr@gmail.com)

### **Abstrak**

Tulisan ini diberi judul “Tradisi Ritual *Manganjab* di Nagori Sihaporas, Kecamatan Pematang Sidamanik, Kabupaten Simalungun”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan-tahapan dalam Tradisi *Manganjab* dan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam Tradisi Ritual *Manganjab* yang ada di Nagori Sihaporas. Teori yang digunakan adalah teori kearifan lokal dikemukakan oleh Robert Sibarani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan-tahapan sebelum hari pelaksanaan (1) Menentukan Hari, (2) Menentukan Tempat Ritual, (3) dan tahapan-tahapan hari Pelaksanaan Ritual *Manganjab*. Kearifan Lokal Dalam Tradisi Ritual *Manganjab* dengan 7 nilai-nilai kearifan lokal yaitu: (1) Kearifan Komitmen, (2) Kearifan Pelestarian dan Kreativitas Budaya, (3) Kearifan Gotong Royong, (4) Kearifan Kerja Keras, (5) Kearifan Rasa Syukur, (6) Peduli Lingkungan, (7) Kesopansantunan.

**Kata Kunci:** *Kearifan Lokal, Tradisi Ritual Manganjab, karakter.*

### **Abstract**

*This article is entitled "Manganjab Ritual Tradition in Nagori Sihaporas, Pematang Sidamanik District, Simalungun Regency". This research aims to describe the stages in the Manganjab Tradition and describe the local wisdom values in the Manganjab Ritual Tradition in Nagori Sihaporas. The theory used is the local wisdom theory put forward by Robert Sibarani. The method used in this research is descriptive method. The results of the research show that the stages before the day of implementation are (1) Determining the Day, (2) Determining the Place of the Ritual, (3) and the stages of the day of the Manganjab Ritual. Local Wisdom in the Manganjab Ritual Tradition with 7 local wisdom values, namely: (1) Wisdom of Commitment, (2) Wisdom of Cultural Preservation and Creativity, (3) Wisdom of Mutual Cooperation, (4) Wisdom of Hard Work, (5) Wisdom of Gratitude, (6) Care for the Environment, (7) Politeness.*

**Keywords:** *Local Wisdom, Manganjab Ritual Tradition, character.*

---

#### **Article Info**

Received date: 10 April 2024

Revised date: 19 April 2024

Accepted date: 29 April 2024

## **PENDAHULUAN**

Negara kesatuan Republik Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau yang dihuni oleh berbagai suku, golongan, dan lapisan masyarakat yang beragam. Keberagaman tersebut mencakup budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal, Salah satu etnik yang ada di Sumatera Utara adalah etnik batak. Etnik batak terdiri dari 5 Sub etnik yaitu, Toba, Karo, Simalungun, Pakpak atau Dairi, Angkola Mandailing. Setiap etnik pastinya memiliki gagasan-gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, berbudi luhur dan dipedomani atau disebut juga sebagai kearifan lokal. Nilai-nilai yang mengakar dalam suatu budaya jelas bukan objek material yang konkret, tetapi cenderung menjadi semacam pedoman bagi perilaku manusia. Sturuktur dan nilai sosial, serta tata krama, norma dan hukum setempat akan berubah sesuai dengan kebutuhan situasi sosial. Tantangan dalam suatu budaya dapat terjadi karena umpan balik yang terjadi dalam jaringan kehidupan suatu sistem sosial. Kebudayaan sebagai elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, disatu sisi manusia menciptakan budaya, di sisi lain manusia juga tidak bisa lepas dari pengaruh produk budaya yang ia ciptakan sendiri. Hubungan yang saling mempengaruhi ini merupakan satu diantara bukti bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa adanya budaya. Betapapun awamnya, kehidupan berbudaya merupakan ciri khas manusia dan akan terus melintas alur zaman.

Kebudayaan yang menjadi warisan nenek moyang akan membentuk kebiasaan hidup sehari-hari yang akan diwariskan turun-temurun. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir

sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, strafikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Ke semua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupan yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja oleh suatu masyarakat. Banyaknya upacara ritual dan sesajen dalam masyarakat, mengingatkan bahwa kehidupan mereka tidak terlepas dari rangkaian ritual.

Ritual keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang tampak. Banyak ritual yang masih dilakukan dan masih dipertahankan sampai sekarang apalagi di daerah pedesaan seperti ritual-ritual memanjatkan syukur dan tolak bala seperti yang akan dibahas penulis dalam skripsi ini. Skripsi ini diberi judul Tradisi Ritual Manganjab di Nagori Sihaporas Kecamatan Pematang Sidamanik : Kajian Kearifan Lokal Adapun yang menjadi alasan penulis memilih skripsi ini adalah karena judul tersebut belum pernah diteliti, dan terinspirasi untuk memperdalam tradisi yang masih dipertahankan sampai sekarang. Tujuan dari ritual tersebut untuk memanjatkan doa (tonggo) kepada Ompu Mula Jadi Nabolon ( Tuhan yang Maha Esa) dan untuk para leluhur yang dipercaya di Nagori Sihaporas yaitu Sisingamangaraja, Raja Uti, dan Ompu Mamotang Laut Ambarita supaya diberi kesuburan tanah, panen yang berlimpah dan seperti akhir-akhir ini juga memohon keselamatan kesehatan dari virus Covid-19 yang melanda seluruh dunia. Pada kesempatan ini penulis akan mengangkat kembali Tradisi Ritual Manganjab, untuk dijelaskan mengenai aspek kearifan lokal yang terdapat pada Tradisi Ritual Manganjab dan pandangan masyarakat Kecamatan Pematang Sidamanik tentang Tradisi Ritual Manganjab.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. The local wisdom is the community's wisdom or local genius deriving from the lofty value of cultural tradition in order to manage the community's social order or social life. Kearifan lokal merupakan nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. The local wisdom is the value of local culture having been applied to wisely manage the community's social order and social life (Sibarani, 2012:112-113).

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Menurut Suhartini (2009) kearifan lokal merupakan tatanilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan secara arif. Keraf (2002) menambahkan bahwa semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.

Jenis kearifan lokal menurut Sibarani, (2012:133) mengandung nilai-nilai budaya antara lain: (1) kesejahteraan, (2) kerja keras, (3) disiplin, (4) pendidikan, (5) kesehatan, (6) gotongroyong, (7) pengelolaan gender, (8) pelestarian dan kreativitas budaya, (9) peduli lingkungan, (10) kedamaian, (11) kesopansantunan, (12) kejujuran, (13) kesetiakawanan sosial, (14) kerukunan dan penyelesaian konflik, (15) komitmen, (16) pikiran positif, dan (rasa syukur). Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 2004:25).

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Sehubungan dengan ini Prosser (1978:303) mengatakan bahwa nilai adalah aspek budaya yang paling dalam tertanam dalam suatu masyarakat. Lebih lanjut Prosser mengelompokkan nilai menjadi lima bagian, yaitu (1) nilai yang berhubungan dengan Tuhan, (2) Nilai yang berhubungan dengan dan berorientasi dengan alam, (3) Nilai yang berhubungan dengan dan berorientasi pada waktu, (4) Nilai yang berhubungan dan berorientasi pada kegiatan, dan (5) Nilai yang berhubungan dan berorientasi

pada hubungan antarmanusia. Kluckhohn dalam Pelly (1994) mengemukakan nilai budaya merupakan sebuah konsep beruang lingkup luas yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat, mengenai apa yang paling berharga dalam hidup.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di daerah Nagori Sihaporas Kecamatan Pematang Sidamanik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi instrumen penelitian yang digunakan seperti alat rekam, pulpen, buku tulis. Aspek yang dianalisis meliputi nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Nagori Sihaporas.

## **HASIL**

### **Tahapan-Tahapan Tradisi Ritual Manganjab di Desa Nagori Sihaporas**

Pada saat melakukan tradisi Manganjab ada 2 tahap yang harus dipenuhi supaya pada melakukan ritual berjalan dengan lancar yaitu sebelum dan pada saat pelaksanaan tradisi ritual Manganjab.

#### **a. Sebelum Pelaksanaan Ritual Manganjab**

Sebelum melakukan tradisi ritual manganjab ada juga tahapan yang harus disiapkan dan yang dilaksanakan seperti musyawarah dalam pengambilan keputusan sebelum hari pelaksanaan ritual yaitu:

##### **1. Menentukan Hari**

Tahapan ritual ini ditentukan berdasarkan kalender Batak dihari Sihori Purasa dan disesuaikan pada Mei dalam kalender Masehi. Ritual manganjab ini yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Mei, karna dibulan ini biasanya diawali memulai bercocok tanam di sawah mau pun dikebun masing-masing. Dan Ompu Mamotang Laut Ambarita meyakini bahwa dibulan Mei merupakan bulan yang bagus.

##### **2. Menentukan Tempat Ritual**

Tradisi ini dilaksanakan diatas Bukit Soit dikarenakan bukit Soit adalah bukit tertinggi di Nagori Sihaporas yang berada ditengah hutan (harangan). Ritual manganjab diawali dengan persiapan hingga prosesi ke area tempat ritual yang didominasi dengan kegiatan martonggo (berdoa). Pemilihan bukit ini juga harus ditentukan oleh Raja Huta, sebelumnya ritual manganjab dilaksanakan di makam para leluhur diperkampungan yang dominan seperti perbukitan. Seiring berjalannya waktu sampai sekarang bukit Soit sudah ditentukan untuk tempat melaksanakan tradisi ritual manganjab karena bukit ini diyakini sakral atau tempat berkumpul nya para leluhur.

##### **3. Mempersiapkan Sesajen**

Sesajen biasanya dikaitkan dengan ritual yang diadakan untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu, sesajen yang disiapkan dapat berbeda-beda yang mempunyai filosofinya sendiri. Masyarakat mengurbankan seekor kambing putih dengan 3 varian yaitu mentah, panggang, dan gulai yang sudah dimasak sesuai dengan bagian-bagian yang ditentukan bersama persembahan lainnya. Kurban dan persembahan itu ditujukan kepada Muljadi Nabolon (Tuhan Pencipta Langit dan Bumi), Raja Uti, dan Sisingamangaraja. Kambing putih, ayam merah dan ayam putih yang memiliki artinya juga. Putih artinya bersih, merah artinya agar kita berani membela yang benar dan jarum bosi artinya kita harus kuat dan tegas membela yang benar. Dan tidak lupa juga dengan sesajen lainnya seperti daun siri, jeruk purut, dan ikan pora-pora (ikan libis) yang juga salah satu ikan yang banyak ditemukan di Nagori Sihaporas dan tidak lupa juga dengan tuak takkasan (aren) salah satu minuman khas suku batak.

##### **4. Menyiapkan Pakaian Dalam Pelaksanaan Ritual**

Pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat tinggal, perkembangan jenis-jenis pakaian tergantung pada adat-istiadat, kebiasaan, dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing.

#### **b. Pelaksanaan Ritual Manganjab**

Pelaksanaan ritual ini ditentukan berdasarkan kalender Batak dihari sihori purasa dan disesuaikan pada bulan Mei dalam kalender Masehi. Sebelum pelaksanaan tradisi ini dilakukan, hal yang pertama dilakukan itu adalah membentuk sebuah panitia. Kemudian dilakukan ritual-ritual yang

dipimpin oleh orang tua atau tetua kampung yang hormati untuk memimpin ritual manganjab. Analisis nilai dalam tradisi ritual manganjab di nagori sihaporas yaitu:

#### 1. Pelestarian dan Kreativitas Budaya

Sibarani, (2020:107) bahwa Kebudayaan merupakan kebiasaan yang secara turun-menurun diwariskan sebagai pedoman hidup masyarakat untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat. Pelestarian dan kreativitas budaya merupakan sikap memprioritaskan pada tradisi kebudayaan yang dimiliki oleh seseorang. Sehingga dalam kebudayaan memiliki nilai-nilai yang harus dilestarikan dan dipertahankan. Tradisi manganjab merupakan tradisi masyarakat di Nagori Sihaporas yang harus dijaga kelestariannya karena itu merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan nenek moyang dari generasi ke generasi.

#### 2. Gotong Royong

Prosesi tradisi ritual manganjab tidak dapat berjalan lancar jika masyarakat hanya bekerja sendiri-sendiri. Mereka harus dapat bertanggung jawab, bermusyawarah, menjaga kerukunan dan gotong royong serta melestarikan alam. Dengan begitu tumbuh solidaritas di antara mereka sehingga tidak akan menemukan masalah yang berarti saat mempersiapkan acara tradisi manganjab sebagai salah satu upaya penghormatan terhadap leluhur. Rasa sosial, kesatuan, dan persatuan sangat diperlukan agar tradisi manganjab langgeng. Berbagai generasi, kakek dan nenek, ayah dan ibu, hingga anak-anak turut bekerja keras demi kelangsungan tradisi yang mereka miliki. Masyarakat yang ada di Nagori Sihaporas dikenal memiliki sifat gotong royong yang baik dan harmonis sehingga ritual tradisi manganjab masih terjaga kelestariannya.

#### 3. Kerja Keras

Sibarani, (2020:187), Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh, keuletan dan kegigihan dalam melakukan sebuah pekerjaan. Orang yang bekerja keras mempunyai tujuan untuk meningkatkan mata pencaharian sehingga akan mempertinggi pendapatan dan mencapai apa yang diinginkan dalam kerja keras itu sendiri.

#### 4. Rasa syukur

Pada tradisi manganjab nilai rasa syukur atas hasil panen yang melimpah, sekaligus permohonan kesuburan tanah dan permohonan tolak bala, masyarakat memanjatkan doa kepada Mula Jadi Nabolon (Sang Khalik Langit dan Bumi). Masyarakat Nagori Sihaporas masih mempertahankan dan melestarikan budaya Batak Toba ini sebagai bentuk penyembahan kepada Sang Pencipta sekaligus penghormatan kepada alam.

#### 5. Komitmen

Dalam melaksanakan tradisi ritual manganjab masyarakat Nagori Sihaporas sudah berkomitmen dari dulu supaya dalam melaksanakan tradisi tersebut selalu dilaksanakan pada bulan Mei, selain itu mereka juga sudah berkomitmen pada leluhur mereka supaya tidak melupakan tradisi dan melaksanakan setiap tahun tradisi-tradisi ritual yang sudah di ajarkan turun temurun.

#### 6. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Wilayah dari Nagori Sihaporas yang di kelilingi oleh sungai dan leluhur pun pernah berpesan supaya tidak sembarangan membuang sampah di aliran sungai yang mengelilingi desa tersebut. Dan dalam melaksanakan tradisi ritual manganjab masyarakat Nagori Sihaporas melakukannya di perbukitan yang dianggap sakral sehingga harus menjaga kebersihan dan menanam pohon supaya perbukitan yang berada di Nagori Sihaporas tidak gundul.

#### 7. Kesopansantunan.

Dalam tradisi ritual manganjab masyarakat Sihaporas sangat menghargai dan menghormati orang yang lebih tua dan sopan kepada orang yang bernomor di atasnya walaupun masih muda karena marga ambarita memiliki nomor. Dan pada gotong-royong membawa sesajen dan perlengkapan untuk melaksanakan ritual manganjab masyarakat Sihaporas lebih mengandalkan anak muda yang berada di desa tersebut karena mereka menghargai dan sopan terhadap orang yang lebih tua.

### PEMBAHASAN

Tradisi manganjab bagi masyarakat Nagori Sihaporas di Kabupaten Simalungun memiliki tempat tersendiri dalam kehidupannya, karena banyak nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi

tersebut, nilai-nilai tersebut bertahan dan menjadi perekat hubungan sosial di dalam masyarakat pedesaan yang kental akan nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Sibarani bahwa “Kearifan lokal adalah kebijaksanaan dan pengetahuan asli dari suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat”. Bukan hanya itu, nilai budaya lokal lah yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana. Peneliti memaparkan hasil penelitian mengenai nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi manganjab di Nagori Sihaporas Kabupaten Simalungun karena nilai kearifan lokal ini menjadi sangat penting untuk mengatur tatanan kehidupan manusia dengan kebudayaannya. Tradisi adat istiadat tersebut dapat berupa sebuah pertunjukan dalam sebuah nilai-nilai dalam tradisi manganjab.

Tradisi manganjab bagi masyarakat Nagori Sihaporas memiliki nilai dan kearifan lokal yang besar sehingga menjadi salah satu tradisi lisan yang penting dilakukan oleh masyarakat di Nagori Haporas. Beberapa manfaat yang didapat oleh masyarakat setelah melakukan tradisi ini adalah :

#### 1. Bala Berkurang

Tradisi manganjab yang dilakukan masyarakat di Nagori Sihaporas, mereka meyakini banyak manfaat yang sangat baik sekali. Diantaranya yaitu, segala macam bala tanaman berkurang, baik itu bala tikus, burung penanam padi, sengit dan lainnya. Jika dibandingkan ketika tradisi ini tidak dilakukan seperti pada tahun 2020 kemari karena Covid-19. Hal itu menyebabkan hasil panen yang berkurang atau kurang maksimal dibandingkan ketika dilaksanakan tradisi manganjab ini.

#### 2. Mendapatkan Hasil Panen Yang Maksimal

Dari hasil panen yang warga dapatkan setelah melakukan tradisi manganjab ini, warga Nagori Sihaporas mendapatkan hasil panen yang maksimal dibandingkan ketika manganjab ini tidak dilaksanakan.

#### 3. Persatuan Tambah Erat

Tradisi tolak bala ini sebagai penyokong persatuan masyarakat di Nagori Sihaporas, seluruh masyarakat ikut serta dalam acara tradisi ini tanpa harus diundang secara individu, hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap bapak Jaulahan Ambarita, selaku Kepala Desa di Nagori Sihaporas beliau mengatakan dengan adanya tradisi ini persatuan mereka lebih erat.

### SIMPULAN

Adapun nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi manganjab ini adalah (1) Melestarikan tradisi manganjab, (2) Gotong royong dengan sesama masyarakat Nagori Sihaporas, (3) Terciptanya kerja keras, (4) Tidak lupa rasa syukur, (5) Komitmen, (6) Peduli lingkungan, (7) Kesopansantunan. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat saat melaksanakan tradisi ritual manganjab adalah salah satu pendorong semangat dan mengikat tali persaudaraan yang sudah dijalin oleh masyarakat Sihaporas sejak dahulu.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan Terima kasih kepada Dosen pembimbing saya Ibu Asriaty Purba, ketua Prodi Sastra Batak USU, Para Dosen di Prodi, dan semua pihak yang membantu penyelesaian artikel ini.

### REFERENSI

- Balibangsos Depsos RI. (2005:5-15) Pengertian Kearifan Lokal  
 Berliana Beata Nababan. (2016) Skripsi Kearifan Lokal Bertani Masyarakat Batak Toba.  
 Budiyono, Herusatoto. (2001: 26-27) Tradisi Ritual.  
 Bustanudin, Agus. Agama Dalam Kehidupan Manusia. (Jakarta; Rajagrafindo Persada. 2006),  
 Condrinston. (1981), Buku The Melainesains, Pengertian Ritual.  
 Darma, Kaada (2013), blog “Tujuan dan Manfaat penelitian Dalam Mencari Solusi Masalah”: Official my blog  
 Depdikbut, (1989) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Buku Satu, Jakarta: Balai Pustaka Utama  
 Jon Hendrik Sipayung. (2018) Skripsi Kearifan Lokal. “Pasahat Demban”  
 Koencjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, (Jakarta: Gramedia, 1985)  
 Lestari, K. E. (2018). Penelitian Pendidikan Matematika. Bandung: PT Refika Aditama.

- Marfai, M.(2013). Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mattulada. Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup, (Hasanuddin University Press, 1997),
- Moleong. (2012) Metode penelitian kualitatif. Bandung : Pt Remaja Rosdakarya.
- Matias.( 2011). Metode Penelitian Sosial. Medan:333 Grasindo Mororatama.
- Simbolon, Gamaliel, (2021), Skripsi Kearifan Lokal Pada Ritual “panusur sira” Etnik Batak Toba